



**Pdt. David Tong, Ph.D.**

**Eksposisi Kitab Ibrani ke-7: "DOSA DAN SOLUSI DOSA"**

**Ibr. 1:1-4**

Ketika saya datang ke GRII-Karawaci, hal pertama yang saya pikirkan adalah khotbah apa yang harus saya khotbahkan. Saya mau setia mengkhotbahkan eksposisi kitab tertentu. Saya tidak mau khotbah tematik –tema-tema berbeda setiap hari Minggu– itu mungkin cocok bagi pergumulan kita, tapi saya rasa belum tentu bisa membangun iman kita. Yang mau saya berikan adalah satu pengertian teologis, itu menjadi satu dasar (kunci) bagi kita untuk menyelesaikan problema hidup kita. Ketika GRII pertama kali dimulai (MRI Jakarta pada saat itu) banyak orang katakan bahwa GRII adalah gereja yang hanya khotbah doktrin saja, tidak bicara mengenai hidup praktikal, tidak ada implikasinya. Pada saat itu Pdt. Stephen Tong menegaskan bahwa Pandangan seperti ini adalah satu tanggapan atau konsep yang salah. Pemberitaan doktrin adalah satu hal yang praktikal, karena akan mempersiapkan fondasi untuk hidup dalam masyarakat. Kitab apa pun yang dimulai tidak ada yang gampang, karena kita harus konsisten ayat demi ayat dalam memberitakan. Kadang-kadang ada ayat yang diberitakan dalam satu ayat yang sangat simpel, kita perlu waktu yang sangat lama untuk menjelaskannya. Hal ini dikarenakan karena kita bukanlah *the original audience* dan konteks kita sudah berubah. Kita tidak benar-benar mengerti konteks orang-orang kepada siapa kitab Ibrani dituliskan, maka perlu ada latarbelakang yang membuat kita harus mengerti keindahan setiap ayat tersebut. Kalau kita sudah selesai semua, kitab Ibrani ini bukan cuma kitab teologis (doktrinal) saja, akan ada banyak perubahan dalam hidup ketika kita berhadapan dengan kesulitan/pergumulan apa pun. Kita sudah disiapkan secara kerangka teologis menghadapi pergumulan hidup. Di dalam Ibr.1:2-3, ada 7 kalimat penting berbicara mengenai supremasi Kristus, yaitu: 1) Ia tetap ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada; 2) Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta; 3) Ia adalah cahaya kemuliaan Allah; 4) Ia adalah gambar wujud Allah; 5) Ia menopang segala yang ada dengan FirmanNya yang penuh kekuasaan; 6) Ia selesai mengadakan penyucian dosa; 7) Ia duduk di sebelah kanan Allah yang Mahabesar di tempat yang tinggi. Minggu lalu saya bicara banyak sekali mengenai fakta dosa. Penciptaan adalah satu hal yang terjadi secara historis. Kalau kita menolak penciptaan Adam benar-benar terjadi secara historis, kita akan sulit menerima kejatuhan Adam adalah satu hal yang historis – benar-benar terjadi dalam sejarah. Kalau kita menolak Adam yang historis, bagaimana kita bisa menerima Adam yang kedua adalah Adam yang historis? Ketika Paulus membandingkan antara Adam pertama dengan Adam kedua dan yang terakhir, ada satu paralel yang tidak bisa diputuskan di sana. Kalau kita menolak Adam pertama sebagai fakta historis, jangan heran dalam dunia moderen ini banyak orang juga memikirkan bahwa Kristus bukan sautu fakta historis. Dan kalau kita menolak kejatuhan Adam sebagai fakta historis, apa artinya penebusan yang dilakukan oleh Krfistus, Adam kedua dan terakhir itu? Apakah penebusan Kristus memiliki satu arti historis? Minggu ini saya akan jelaskan lebih lagi mengenai fakta dosa. Saya bersyukur kotbah hari ini bertepatan pada hari di mana sakramen Perjamuan Kudus dilakukan. Dosa adalah suatu problem yang radikal. Tanpa kita mengakui bahwa dosa adalah satu *radical problem*, kita tak pernah bisa memikirkan *radical solution* apa yang diperlukan. **Kej.3:15** adalah **benih Injil (protoevangelium)**, yakni Injil pertama yang diberikan pada **saat Adam dan Hawa berdosa**. Tuhan berkata pada mereka: **"Pada hari engkau memakan buah dari pohon terlarang (pohon pengetahuan yang benar dan yang jahat), maka pada hari itu engkau pasti**

*akan mati (you will surely die)*". Setelah mereka memakan buah dari pohon terlarang itu mereka menantikan penghukuman Tuhan, tapi yang mereka dapatkan justru kasih karunia Tuhan –Tuhan memberikan janji keselamatan! Antara ular dan perempuan akan ada permusuhan –Tuhan mengadakan permusuhan. Antara keturunan ular dan perempuan juga akan ada permusuhan itu. Si ular akan meremukkan tumit dari keturunan si perempuan, keturunan si perempuan akan meremukkan kepala si ular. Orang Israel terus menantikan janji dan akhirnya janji ini diberikan makin lama makin jelas. Ada satu *progressive revelation* (wahyu yang progresif, semakin jelas dinyatakan), khususnya berkenaan dengan rencana keselamatan Tuhan. **Apa itu DOSA?** Pertama, **DEFINISI DOSA**. Pada hakekat/naturnya dosa adalah perlawanan terhadap Allah. Di dalam pernyataan ini ada dimensi vertical yang penting. Dosa bukan hanya problem di dalam masyarakat atau problem antara satu pribadi dengan pribadi lain. **Dosa BUKAN hanya masalah HORIZONTAL, dosa adalah masalah VERTIKAL**. Perhatikan! Ketika Yusuf dicobai oleh isteri Potifar –berkali-kali dicobai untuk tidur dengan isteri Potifar– Yusuf mengatakan kalimat begitu penting (Kej.39:9): "*Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?*". Dia melihat perzinahan itu bukan cuma dosa antara satu orang dengan orang lain. **Pada hakekatnya semua dosa adalah dosa besar dan dosa terhadap Allah**. Alangkah bedanya hidup kita kalau kita memiliki konsep dosa yang vertikal ini! Alangkah bedanya kalau kita tahu dosa yang kita lakukan adalah dosa yang besar terhadap Allah lebih utama daripada orang lain! **Mzm 51:6** menggambarkan doa Daud ketika dia diberi peringatan keras oleh nabi Natan. Ini menunjukkan bagaimana Daud memiliki hati yang lembut, mau dihardik oleh Tuhan, mau dibentuk oleh Firman Tuhan. Daud adalah orang yang mencari isi hati Tuhan, sesuai dengan isi hati Tuhan –*a man after God's own heart*. Tapi orang ini tetap bisa berdosa fatal, karena dia hanyalah orang berdosa. Daud melakukan tindakan yang demikian keji. Setelah ia menghabipir Batsyeba, Daud merencanakan kematian Uria. Tapi herannya dia tidak merasakan dosa apa pun, hidupnya seakan tenang dan Tuhan tidak langsung memberikan peringatan atau teguran kepada dia. Perlu tunggu waktu paling tidak sampai satu tahun dimana anaknya lahir. Akhirnya nabi Natan datang dan memberikan teguran demikian keras: "*Engkaulah orang yang sudah berdosa itu!*", baru Daud bertobat. Menarik, dalam **konsep orang Kristen dan Yahudi, kesalahan seseorang walaupun dilakukan oleh pribadi orang tersebut bukan berarti dia yang harus menanggung secara pribadi; Tuhan bisa saja membuat kesalahan itu harus ditanggung oleh satu komunitas/keluarga**. Dalam hal ini kesalahan Daud akhirnya berakibat matinya anak yang dia kasih dari Batsyeba. Yang mau saya katakan, ketika diberi peringatan anaknya akan mati, dia begitu gelisah, merendahkan diri dan minta ampun pada Tuhan. Mzm 51 adalah doa Daud setelah ditegur oleh Natan dan doa minta pengampunan Tuhan. Ada satu kalimat penting: "*Terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kau anggap jahat*" (**Mzm 51:6**). **Dia bersalah terhadap Batsyeba dan Uria, tapi pada akhirnya terhadap Tuhan sajalah dia telah berdosa** –itu **vertical dimension!** Anak saya yang nomor satu ketika masih kecil melakukan satu kesalahan dan tidak mendengarkan mamanya, pada saat itu saya cukup marah. Saya mau katakan padanya, engkau sudah bersalah terhadap ibumu, tapi kalimat itu tidak cukup kuat, harus diperkenalkan satu kalimat lebih keras. Saya katakan padanya, engkau sudah berdosa! Kalimat ini berbeda jika dikatakan, engkau sudah bersalah! Pada saatnya manusia harus mengerti dosa adalah perlawanan kita terhadap Allah. Kedua, **AKIBAT DOSA**. Alkitab menyatakan, kita tidak mungkin bisa berkenan di hadapan Tuhan. Problema manusia berdosa ketika menolak Tuhan bukan masalah logika/ratio –bukan karena Tuhan tidak bisa dibuktikan/tidak masuk akal seseorang menolak Tuhan– tapi masalah hati, karena hatinya memang tidak bisa menerima Tuhan atau hatinya jauh dari Tuhan. Tidak heran Tuhan dalam **Yeh.36:26** katakan, untuk **pertobatan bisa terjadi, Tuhan menggantikan hati yang sudah keras (heart of stone) dengan hati yang lembut**

**(heart of flesh)**. Ini bicara kebangkitan pertama yang diterima oleh kita, yakni kebangkitan roh kita. Dalam teologi Reformed, manusia berdosa bukan hanya sedang sakit dan tetap bisa mengulurkan tangan menjabat uluran tangan Tuhan yang sedang berusaha menyelamatkan dia. Tetap manusia berdosa ibaranta manusia yang sudah mati. Keselamatan itu hanyalah Tuhan yang mengulurkan tanganNya, bukan untuk menerima tangan kita supaya keselamatan itu adalah sinergi antara manusia dengan Tuhan, tapi untuk membangkitkan hati kita terlebih dahulu. Tuhan merubah hati yang sudah mati, hati yang dari batu (*heart of stone*) menjadi hati yang hidup/lunak (*heart of flesh*). Manusia yang sudah mati, apa yang bisa dia lakukan? Dia tidak mungkin bisa berkenan kepada Tuhan. Perhatikan **Rom.8:7-8! Ayat 7, keinginan daging ('carnal mind' dalam KJV atau 'mind that is set on the flesh' dalam ESV)**. Keinginan akal kita dari daging (berdosa) adalah **perseteruan terhadap Allah** –itu yang kita inginkan, manusia berseteru kepada Allah, karena tidak takluk kepada hukum Allah. Yang menarik, mengapa manusia tidak mau takluk? Bukan tidak mau takluk, tetapi karena hal ini memang tidak mungkin baginya (manusia berdosa). Natur manusia berdosa membuat manusia tidak mungkin bisa takluk dan ingin terus berseteru dengan Allah. **Ayat 8**, masalah manusia berdosa bukan mau atau tidak mau menyenangkan hati Tuhan, tapi **manusia tidak bisa menyenangkan hati Tuhan**. Itulah fakta dari kejatuhan manusia, tidak bisa lagi memperkenan hati Tuhan; tidak memiliki kemauan, karena tak mungkin natur manusia berdosa menginginkan/menyenangkan hati Tuhan –takluk kepada hukum Taurat. **Rom.1:18**, menyatakan bahwa manusia berdosa telah menindas kebenaran dengan kelaliman. "Menindas kebenaran," berarti mereka tahu apa itu kebenaran. Walaupun demikian mereka menindasnya. Oleh karena itu Tuhan marah. Manusia melawan Tuhan bukan karena tidak sengaja melawan Tuhan, bukan karena tidak tahu mengenai Tuhan. Tetapi **justu walaupun mereka tahu, mereka tetap menindas kebenaran terserbut**. Ketika Tuhan menciptakan seluruh isi dunia, tidak mungkin sidik jari Tuhan tidak ada di dalam ciptaan/pekerjaan tangan Tuhan. Khususnya dalam diri manusia, sidik jari Tuhan ada dalam diri kita. Tak mungkin ada seorang manusia yang lahir ateis atau otomatis langsung melawan Tuhan. Mereka tahu Tuhan itu ada, tapi mereka memilih untuk melawan Tuhan. **Mereka tahu kebenaran ada dalam pernyataan Tuhan, tapi akhirnya mereka menggantikan kemuliaan atau kebenaran Tuhan dengan hal-hal di dalam dunia ini**, seperti dikatakan oleh Paulus dalam Rom.1 –mereka sujud menyembah dunia ini, sehingga mereka merasa tidak perlu memuliakan Tuhan. Mungkin pada saat ini ada orang bertanya, bagaimana mungkin hal itu benar? Bukankah dalam dunia ini orang berdosa tetap bisa mencari Tuhan? Bukankah ada agama-agama dimana orang mencoba mencari Tuhan? Bukankah orang berdosa masih mencari Tuhan? **Teologia kita harus dibentuk dari pernyataan Allah di dalam Alkitab, bukan apa yang kita anggap benar dan salah sesuai dengan apa yang kita inginkan. Rom.3:11** menyatakan "*Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah*". **Tidak ada orang yang mencari Allah!** Orang berdosa naturnya berdosa, tak mungkin dia mau mencari Allah. Apa itu agama? **Agama adalah cara manusia melarikan diri dari Allah dan membenarkan dirinya; agama adalah cara manusia untuk melawan Tuhan dan tetap menganggap dirinya orang yang beribadah kepada Tuhan**. Kekristenan bukan agama, karena di dalam Kekristenan bukan manusia yang mencari Tuhan. Kekristenan justru sebaliknya, Tuhan yang mencari manusia. Maka semua orang di dalam dunia ini mencoba mencari Allah, tapi itu semua omong kosong, karena Alkitab menyatakan, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Mereka semua lari dari Allah, mereka menindas kebenaran pernyataan Allah dengan kelaliman dan kejahatan. Oleh karena itu murka Allah nyata dari surga. Ada lagi orang bertanya, bukankah orang berdosa masih bisa berbuat baik? Bukankah orang berdosa masih bisa melakukan hal yang berkenan kepada Allah? Paling tidak mereka berbuat baik di dalam masyarakat, dsb. **Satu hal yang penting, tidak ada seorang pun yang berbuat baik** –itu juga

pernyataan Alkitab! **Rom.3:10**: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak”. **Rom.3:12**: “Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak”. Kalau mencari Allah bisa dilakukan, itu adalah satu perbuatan baik, tapi dalam ayat tersebut dikatakan, tidak ada seorang pun yang berbuat baik. **Yes.64:6** menyatakan, manusia adalah manusia berdosa. Ayat ini berkata: “Kami adalah orang yang najis, segala kesalehan yang kami lakukan –semua yang paling saleh yang bisa Saudara pikirkan, bahkan di dalam hidup keagamaan kita– adalah kain kotor bagi Tuhan”. Tuhan demikian sempurna dan kudus lalu kita berkata: “Saya juga bisa kudus”, itu omong kosong! Yang paling saleh pun dalam diri manusia berdosa adalah kain kotor di hadapan Tuhan. Ada satu fakta dari Alkitab yang mengatakan, demikian besar dan seriusnya dosa, manusia tidak bisa berbuat apa pun selain hanya berdosa di hadapan Tuhan dan terus berdosa di hadapan Tuhan. Sekali lagi, konsekuensi kejatuhan Adam adalah semua orang berdosa, karena satu pelanggaran (ketidaktaatan) dari Adam, maka dosa menjangkit kepada semua orang. **Rom.5:12 & 19** memberikan **paralel antara Adam pertama dan Adam terakhir, yaitu Yesus Kristus**. Di sini kita harus mengerti satu hal, dosa bukan masalah saya sudah melakukan dosa. Kita bukan menjadi orang berdosa setelah melakukan dosa-dosa tertentu dalam hidup kita. **Kita bisa melakukan dosa-dosa tertentu dalam hidup kita, karena natur kita memang berdosa**. Jangan dibalik dengan menyatakan, kita baru memiliki natur berdosa setelah kita berdosa atau kita melakukan dosa tertentu. Namun katakanlah, kita akhirnya bisa melakukan dosa-dosa tersebut, karena memang natur kita adalah natur orang berdosa. Coba renungkan lagi perkataan raja Daud dalam **Mzm 51:7** yang berkata: “*Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku*”. Dosa yang paling utama adalah status, dosa yang paling utama adalah natur kita. **Dosa yang paling utama bukan apa yang sudah kita lakukan, tapi apa natur kita di hadapan Tuhan**. Kita berdosa bukan berdasarkan apa yang sudah kita lakukan, tapi apa status dan natur kita di hadapan Tuhan. ketika anak ke-5 kami, Zechariah, meninggal saat berumur 3,5 bulan, saya terus merenungkan mengenai satu ayat yang berkata: “*Upah dosa adalah maut*”. Lalu saya bertanya, dosa apa yang sudah dia lakukan? Dia tidak pernah punya pikiran yang kotor, dia tidak pernah memikirkan untuk menyakiti hati orang lain atau menyakiti hati saudara-saudaranya, dia tidak pernah memikirkan untuk menyusahkan orangtuanya, dia tidak pernah memikirkan untuk melawan Tuhan, tapi mengapa dia mati? Karena upah dosa adalah maut, maka dia harus mati. Maksudnya apa? Belum ada satu dosa yang dia lakukan. Yang dia lakukan hanya menangis minta makanan, minta diganti popok, merasa tidak nyaman dan tidak bisa menggaruk badannya sendiri, minta digendong; dia menangis, karena tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia belum bisa mengusahakan makan sendiri dan membersihkan dirinya sendiri. Dosa apa yang dia lakukan, kenapa dia harus mati? Ayat Alkitab mengatakan, karena upah dosa adalah maut. Di sini bukan karena manusia sudah melakukan dosa-dosa tersebut, tapi natur manusia sudah berdosa, maka dia pasti harus mati. Walaupun kami sulit menerimanya, tapi akhirnya kami terus bersyukur, karena hal ini. Kalau bukan karena dosa-dosa yang dia lakukan dia harus mati, maka dia juga diselamatkan bukan karena hal-hal baik yang juga dia sudah lakukan. Paralel dari Adam ke-2 (terakhir) ini harus kita pegang terus. Oleh karena ketidaktaatan Adam pertama semua orang berdosa –statusnya berdosa– dan karena ketaatan Adam ke dua semua orang mendapatkan status benar di hadapan Tuhan (**Rom.5:19**). Hanya ada dua pilihan. Apakah kita di dalam Adam pertama atau kita di dalam Adam kedua dan terakhir (Yesus Kristus). Melalui ketidaktaatan Adam pertama membuat kita semua memiliki status berdosa di hadapan Allah bukan karena apa yang sudah kita lakukan, karena status memang kita adalah orang berdosa. Demikian juga paralelnya di dalam Adam ke dua. Kita menjadi orang benar bukan karena apa yang sudah kita lakukan benar di hadapan Tuhan, tapi karena ketaatan yang sudah dilakukan oleh Adam kedua dan terakhir, yakni Yesus Kristus.

Waktu anak saya Zechariah meninggal, saya cuma bersyukur satu hal, bukan karena perbuatan dosa yang dia sudah lakukan maka dia harus mati. Oleh karena itu pengharapan saya adalah bukan karena perbuatan baik yang dia sudah pernah lakukan, maka dia mendapatkan hidup kekal. Ini satu hal yang sangat penting sekali! Kekristenan adalah satu-satunya agama yang menyatakan bahwa keselamatan kita bukan karena usaha manusia. Kita bisa dengan bangga mengatakan kalimat tersebut, bangga terhadap fakta bahwa keselamatan bukan karena usaha/kebaikan yang kita lakukan. Ini adalah konsep perwakilan. Kita menerima *original sin* (dosa asal) bukan karena kita keturunan Adam pertama secara biologis. Demikian juga kita mendapatkan kebenaran Adam kedua (Kristus) bukan karena kita keturunan biologisnya. Seluruh umat manusia diwakili, baik oleh Adam pertama atau oleh Adam ke dua. Sekarang kita melihat betapa seriusnya dosa tersebut. **Kej.6:5**, ada lima hal penting bisa kita pelajari mengenai apa itu dosa dan seberapa seriusnya dosa: “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkannya kejahatan semata-mata” (“*The LORD saw that the wickedness of man was great in the earth, and that every intention of the thoughts of his heart was only evil continually*”, ESV). **LIMA hal menggambarkan STATUS dan KESERiusAN DOSA**: 1) **DOSA adalah BESAR di hadapan TUHAN. Tidak ada dosa kecil di hadapan Tuhan, tidak ada dosa yang dilakukan oleh manusia itu sepele di hadapan Tuhan** –semua dosa adalah dosa besar! **Kej.13:13** menceritakan bagaimana Lot memilih untuk pergi ke arah lembah sungai Yordan dan akhirnya dia menetap di kota Sodom. Sodom bukan kota besar atau kota metropolitan dengan jutaan atau ratusan ribu orang, bahkan jumlahnya tidak sampai puluhan ribu orang. Ada seorang arkeolog menemukan kota Sodom di lembah sungai Yordan sekitar tahun 1970an. Reruntuhan atau puing-puing yang mereka temukan memang menyatakan, kota itu hancur, karena dibakar oleh api dan ada satu hal yang menunjukkan bagaimana kota itu hancur secara cepat. Arkeolog itu menyatakan, kemungkinan itu kota Sodom yang diperkirakan umurnya pun mirip dengan kejadian di kota Sodom yang dicatat dalam Kej.18-19, Tuhan membakar kota Sodom. Diperkirakan saat kota itu dihancurkan, paling banyak penduduknya hanya ribuan orang, mungkin cuma 1500 orang saja. Satu kerajaan kota yang sangat kecil sekali, tapi dikatakan dalam **Kej.13:13**, *ada pun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN (the men of Sodom were wicked, great sinners against the Lord) –great sinners* (pendosa-pendosa besar). Kota yang kecil dosanya besar di hadapan Tuhan! Satu kegagalan dari anak-anak Tuhan dalam mengikuti Tuhan yang kudus adalah karena kita sering memikirkan bahwa dosa yang kita lakukan itu sepele! Kita lupa, semua dosa adalah dosa yang besar di hadapan Tuhan. 2) **EXCLUSIVE**. Dikatakan, “*segala kecenderungan hatinya ... membuahkannya kejahatan*” **Semua yang dipikirkan hanyalah dosa**. Siapa bilang orang berdosa dengan natur berdosa bisa memikirkan hal yang baik? Itu penipuan dari iblis. Alkitab menyatakan, bahwa semua yang dipikirkan (segala kecenderungan hati orang berdosa) hanya memikirkan masalah dosa. Dosa di sini memiliki satu karakter yang penting, eksklusif! Manusia berdosa semata-mata hanya memikirkan hal-hal yang berdosa. 3) **EXHAUSTIVE**, yaitu **menyeluruh**. Semua yang dipikirkan oleh manusia –segala kecenderungan hatinya– **selalu membuahkannya kejahatan**. Semua yang kita pikirkan jahat, semua yang kita hasilkan juga adalah jahat –secara menyeluruh adalah dosa. Ini satu penghakiman dari Tuhan dan satu pernyataan mengenai kondisi manusia yang berdosa. 4) **INTERNAL**. Jangan pernah berpikir ketika kita berdosa, itu adalah karena kita dicobai oleh orang lain, maka kita jatuh di dalam dosa. Ketika kita melakukan kesalahan, itu adalah karena engkau menyeret aku dalam dosa. Alkitab tidak pernah mengenal itu. Hal tersebut terjadi di dalam taman Eden. Ketika Tuhan bertanya kepada Adam, apa yang sudah engkau lakukan, maka Adam cuma bisa menyalahkan Tuhan dengan berkata: “*Wanita yang Kau tempatkan di sampingku itulah yang menyebabkan aku berdosa*”. Ketika Tuhan meminta

pertanggungjawaban wanita itu, dia kembali menyalahkan Tuhan dengan berkata: “*Ular yang Kau taruh dalam taman Eden itulah yang membuat aku berdosa*”. **Manusia berdosa ingin menyalahkan orang lain, tapi membenarkan dirinya sendiri.** **Mark.7:21-23** adalah perkataan Yesus Kristus sendiri, bahwa **semua hal yang jahat timbul dari dalam hati.** **Yak.1:14-15** juga mengatakan hal yang sama, tiap-tiap orang **dicobai oleh keinginannya sendiri**, karena ia diseret dan dipikat (dijerat) olehnya (ayat 14). Ketika kita berdosa jangan menyalahkan pihak lain. Justru keselamatan anugerah penebusan Tuhan dekat kepada kita ketika kita menyadari bahwa kitalah orang berdosa. Ketika kita sadar sudah melakukan dosa yang besar di hadapan Allah, kitalah yang harus dipersalahkan. Itulah saat dimana kita bisa mendapatkan dan menerima anugerah Tuhan. 5) **PERVASIVE**, menyeluruh **dalam arti konteks waktu/terus-menerus.** Dikatakan, *every intention of the thoughts of his heart was only evil continually.* Tidak pernah ada orang berdosa yang tidak mau melakukan dosa –mereka terus mau berdosa! Jangan pernah berpikir, bahwa kita adalah orang yang cukup baik, kita bisa melakukan hal yang baik. Tanpa terlebih dahulu Tuhan membangkitkan hati kita, maka kita adalah orang yang berdosa dan terus-menerus mau berdosa. Semua yang kita pikirkan berdosa! **St. Augustine menggambarkan 4 STATUS MANUSIA**, dari penciptaan sampai sebelum kejatuhan Adam: 1) Setelah diciptakan dan sebelum jatuh dalam dosa: **posse peccare (bisa berdosa)** dan **posse non peccare (bisa tidak berdosa)**; 2) Setelah berdosa dan sebelum menerima penebusan Kristus: **non posse non peccare (tidak bisa tidak berdosa)** —manusia berdosa pasti akan melakukan dosa; 3) Setelah menerima penebusan Kristus dan sebelum konsumsi: **posse non peccare (bisa tidak berdosa)** dan **posse peccare (bisa berdosa)** –sekarang manusia bisa tidak berdosa dan melakukan suatu hal yang berkenan bagi Tuhan walaupun masih berdosa; 4) Setelah konsumsi: natur kita dirubah sedemikian rupa sehingga status kita adalah **non posse peccare (tidak bisa berdosa)**. Di surga, kita tidak bisa berdosa lagi, keselamatan tidak mungkin hilang. Tuhan tidak katakan, setelah kamu masuk surga nanti kemungkinan Tuhan Yesus harus mati lagi karena kita mungkin berdosa lagi. Tidak pernah! Keselamatan tidak mungkin hilang. Di dalam dunia filsafat dan dunia teologi, banyak orang mendiskusikan mengenai kehendak bebas –ini penting sekali! Apa itu kehendak bebas? Ada satu definisi kehendak bebas (*free will*), namanya *Libertarian free will* yang mendefinisikan kehendak bebas sebagai suatu hal yang tidak bisa dipaksakan, baik oleh factor-faktor eksternal (penetapan atau pemilihan Tuhan, dsb) atau factor-faktor internal (natur manusia, dsb). Bagi pemeluk *libertarian free will* maka manusia benar-benar bebas kalau dia bisa memiliki kemampuan untuk melakukan apapun yang dia, baik yang benar maupun yang jahat. Walaupun manusia berdosa dia tetap bisa berbuat baik. Konsep *libertarian free will* ditolak oleh teologia Reformed. **Teologia Reformed** mengajarkan, bahwa **Tuhan menetapkan bahkan juga memilih siapa yang akan percaya dan siapa yang akan dibuang.** Terlebih lagi natur kita menentukan free will kita. Manusia berdosa hanya bisa berbuat dosa. Teologia Reformed lebih suka menyebutnya *the bondage of will*, yakni kemauan kita sudah dikungkung oleh dosa. Kalau kita menerima *Libertarian free will* –tidak ada faktor internal yang bisa menentukan mengenai pilihan dia– implikasinya sangat fatal. Berarti keselamatan tidak bisa dijamin bagi kita, tidak ada namanya keselamatan kekal, karena nanti di surga pun kalau kita memiliki *free will* yang dapat membaut kita berbuat dosa lagi. Hal ke dua yang sangat fatal sekali, jangan lupa *Augustinus* katakan, tahap terakhir ketika manusia sudah dikonfirmasi (natur sudah dirubah, tubuh kebangkitan sudah diberikan kepada kita), maka status manusia pada saat itu adalah **non posse peccare (tidak bisa berdosa lagi)**. Justru di situlah kondisi manusia yang tertinggi: manusia tidak punya pilihan lagi untuk berbuat dosa –tak mungkin bisa berbuat dosa lagi, karena natur manusia sudah diubah oleh Tuhan. Natur Tuhan adalah sedemikian rupa sehingga Dia tak mungkin ada terpikir hari ini mau berbuat dosa atau tidak, tapi apa yang Dia lakukan sesuai dengan naturNya. Dia tak mungkin bisa

menginginkan untuk berbuat dosa. Kita harus bersyukur, di dalam penebusan kita nanti suatu hari kita akan memiliki satu kondisi yang bahkan lebih indah dari Adam sebelum jatuh dalam dosa. Saat itu natur kita diubah sedemikian rupa, kita dikonfirmasi sehingga kita tidak bisa berbuat dosa lagi. Akibat dosa bukan hanya membuat kita terpisah dari Tuhan, dan tidak bisa berkenan di hadapan Tuhan, tetapi juga **mengakibatkan kita mendapatkan hukuman kekal dari Tuhan dalam api neraka.** Sekarang banyak orang tidak mau bicara mengenai neraka, apalagi hukuman kekal dari Tuhan. Mereka katakan, Tuhan adalah kasih. Jika Tuhan kasih, Dia tidak akan menghukum orang apalagi menghukum di dalam kekekalan selama-lamanya. *John Stott* pernah mengatakan satu kalimat yang salah. Dia mementingkan Tuhan yang baik pada umat manusia, sehingga mengembangkan doktrin *Annihilation*: ketika manusia mati tanpa percaya kepada Kristus, maka Tuhan yang baik tidak mungkin akan memberikan satu hukuman kekal bagi orang tersebut; Tuhan akan menyelamatkan (*annihilate*) dia, sehingga manusia itu tidak perlu mendapatkan murka Tuhan untuk selama-lamanya. Ini teologia yang salah. Bayangkan, Hitler yang sudah mati bertemu dengan Tuhan lalu ditanya, sudah berapa banyak yang engkau bunuh selama hidupmu? Engkau orang sombong, merasa dirimu benar, tidak percaya terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sebagai hukumanmu engkau sekarang lenyap. Apakah ini hukuman yang adil dan tepat bagi orang yang melawan Tuhan? Lebih daripada itu, Alkitab sendiri menyatakan ada penghakiman neraka kekal. **Yoh.5:28-29** menyatakan bahwa hidup manusia yang sementara ini bukan cuma itu saja, **ada kehidupan setelah kematian**, bukan hanya bagi **orang benar**, tapi juga bagi **orang jahat**. Salah untuk berpikir, setelah manusia mati lalu mereka yang di luar Kristus lenyap. Doktrin *Annihilation* dari *John Stott* sangat salah sekali. Perhatikan pula **Mat.18:9**, api neraka (*the hell of fire*); **Mat.3:12**, api yang tidak bisa terpadamkan (*unquenchtable fire*); **Mat.25:41**, api yang kekal (*eternal fire*); **Mat.25:46**, siksaan yang kekal (*eternal punishment*). Siapa bisa mengatakan, manusia bisa dilewatkan dari hukuman Tuhan yang kekal? Tubuh akan dibangkitkan juga bagi mereka yang melawan Tuhan supaya mereka bisa disiksa di dalam penghakiman yang kekal di dalam tubuhnya. Demikian kita juga akan menikmati hidup kekal bagi yang sudah dibenarkan oleh Kristus, dan kita menikmati kenikmatan yang kekal bersama dengan Allah di dalam tubuh kita. Dosa adalah satu hal yang sangat serius, tapi ada yang bertanya, kenapa dosa satu kali saja bisa mendatangkan satu hukuman yang kekal? Apakah itu juga adil? Ketika saya studi di *Calvin College* berusia 19 tahun, di dalam kelas *Philosophy of Religion* (Filsafat Agama), pertanyaan ini keluar dari mulut profesor saya. Dia katakan, bukan masalah kuantitas –berapakai atau berapa lama kita berbuat dosa– tapi masalah kualitas –kepada siapa kita berdosa. Yang dilakukan oleh manusia berdosa, walaupun satu kali berdosa dia sudah mencolok mata Tuhan –dia sudah melakukan dosa terhadap Tuhan yang kekal, Pencipta langit dan bumi. Maka hukuman dosa tidak mungkin sepele. Kalau kita tahu keseriusan dosa terhadap Tuhan yang menciptakan langit dan bumi –*vertical dimension*– akibat dari dosa adalah kita menjauh dari Tuhan dan melawan Tuhan. Ketiga, **SOLUSI DOSA.** Ketika Tuhan menjanjikan **Protoevangelium (Kej.3:15)**, sekarang Adam benar-benar melihat, ternyata ada seekor binatang yang disembelih dan kulitnya dipakai menjadi jubah. Adam dan Hawa saat itu melakukan apa yang agama lakukan –mengambil dedaunan untuk menutupi ketelanjangannya di hadapan Tuhan. Itulah agama, usaha manusia untuk menutupi semua ketelanjangan dia di hadapan Tuhan –itu semua tidak bisa dipakai. Daun pun akan rusak, manusia berusaha apa pun yang paling baik tetap ada satu hal yang kurang baik di hadapan Tuhan. Apa maksud Tuhan menyembelih seekor binatang lalu membuat jubah kulit dan memasangkannya bagi Adam dan Hawa? Harus ada pihak lain dan pihak yang lain ini harus menumpahkan darahnya. Kenapa? **Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa (Ibr.9:22 band. Im.17:11, hidup ada di dalam darah).** Kalau kita sudah berdosa –kita harusnya mati– harus diganti dengan nyawa yang lain, karena itu pihak ke tiga

yang akan menggantikan kita supaya nyawa kita tidak harus diambil oleh Tuhan. Orang Israel terus diingatkan, suatu hari nanti Yesus akan datang, semua korban yang disembelih menunjukkan korban Yesus. Bahkan ketika anak mereka berumur 8 hari disunat – menumpahkan darah– mereka ingat akan janji penebusan tersebut. Pertanyaan paling penting bukan, mengapa dosa kita harus diakhiri secara kekal? Pertanyaan yang paling, apa alasannya ketika kita berdosa kepada Tuhan, Pencipta langit dan bumi, lalu sesuatu dalam dunia ini bisa menggantikan dosa kita? Tidak ada alasannya. Ketika kita berdosa kepada Oknum yang tidak ada batasnya, hal apa dalam dunia ini bisa menggantikan dosa kita? Atas dasar apa para imam bisa menjamin, bahwa mereka sudah menebus dosa kita? **Ibr.10:11**, keluar satu kalimat penting, imam-imam tersebut mempersembahkan korban *'yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa'*. Mengapa? Tidak ada satupun ciptaan yang layak untuk menghapuskan dosa kita ketika kita sudah berdosa kepada Pencipta. Terlebih lagi, apa hak para imama mengadakan penyucian dosa? Bukan kepada para imam tersebut manusia bersalah. Kepada Tuhan, hanya kepada Tuhan sajalah, kita bersalah. Apa hak agama mengatakan, dosamu sudah dihapuskan? **Ibr.1** menyatakan kepada kita, **hanya satu Pribadi yang bisa mengampuni dosa kita, yakni Anak Allah itu sendiri yang adalah Allah**. Dia mengorbankan diriNya bagi Anda dan saya. Kita berdosa kepada Dia, Pencipta dan Penopang seluruh ciptaan, semua ciptaan akan diberikan kepada Dia (ahli waris semua ciptaan). Dialah yang layak berkata: *"Aku akan mengampuni engkau dan mengorbankan diriKu bagimu"*. Inilah yang diajarkan oleh kitab Ibrani, keunikan dari Penebus kita (*our great High Priest/Imam Besar kita yang agung*). Saya tutup dengan satu cerita mengenai keunikan penebusan orang Kristen yang Allah lakukan. Pada abad ke-15, tahun 1487 di Amerika Selatan ada satu kebudayaan *Aztec* yang sangat terkenal. Mereka pernah mendirikan satu kuil begitu indah dan megah dan mengadakan dedikasi bagi kuil tersebut. Selama 4 hari mereka mengadakan perayaan besar, karena mereka begitu mengasihi allah mereka. Yang mereka lakukan, mengorbankan paling sedikit 10-20 ribu orang. Bahkan ada satu estimasi mencapai 80 ribu orang. Dalam film *Apocalypto*, ada satu adegan orang yang dikorbankan itu tangan dan kakinya diikat dan seorang imam menancapkan pisau ke dada orang itu lalu membuka dan mengambil jantungnya. Saat itu si korban tidak langsung mati dan dia bisa melihat jantungnya masih berdetak di luar tubuhnya. Setelah itu kepalanya dipenggal dan mayatnya dibuang ke bawah. Itu cara manusia mempersembahkan korban manusia bagi tuhan mereka supaya mereka bisa menyenangkan hati tuhan mereka. Hanya di dalam kekristenan semuanya dibalik (**Yoh.3:16**): *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"*. Inilah solusi radikal Tuhan atas dosa manusia yang radikal! (Ringkasan khotbah ini sudah dikoreksi oleh pengkhotbah, J.S.)